

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian pada Pasal 1 Poin 1, pekerjaan Kefarmasian adalah pembuatan termasuk pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusi atau penyaluran obat, pengelolaan obat, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat, serta pengembangan obat, bahan obat dan obat tradisional sedangkan pada pasal 36 disebutkan bahwa apoteker merupakan pendidikan profesi setelah sarjana farmasi (Peraturan Pemerintah No. 51, 2009).

Apoteker adalah tenaga ahli yang mempunyai kewenangan di dalam pekerjaan kefarmasian melalui keahlian yang diperolehnya selama menempuh pendidikan tinggi sarjana farmasi dan profesi apoteker. Sifat kewenangan yang berlandaskan ilmu pengetahuan ini memberinya otoritas dalam berbagai aspek terkait obat-obatan dan pekerjaan kefarmasian yang tidak dimiliki oleh tenaga kesehatan lainnya.

Apoteker dituntut untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perilaku agar dapat berinteraksi dengan pasien. Apoteker bertanggung jawab tidak hanya sebagai pengelola obat namun dalam pengertian lebih luas mencakup pelaksanaan pemberian informasi untuk mendukung penggunaan obat yang benar dan rasional, monitoring penggunaan obat,

serta pengobatan berbasis pasien dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup pasien (Peraturan Pemerintah No.51, 2009).

Untuk menghasilkan apoteker yang kompeten diperlukan juga kurikulum yang mendukung praktik kefarmasian dengan memberikan gambaran implementasi ilmu kefarmasian sehingga dapat menghasilkan apoteker yang sesuai dengan Standar Kompetensi Apoteker Indonesia. Dengan demikian diperlukan kurikulum yang dapat menghasilkan apoteker yang kompeten yaitu dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan salah satu metode *student learning* yang diambil dari teori belajar atau *Social Learning Theory* (Bandura, 1977). Teori tersebut Menyatakan bahwa tingkah laku manusia dalam belajar tidak hanya didorong oleh kekuatan dari dalam dirinya saja melainkan dalam diri orang lain yang belajar hal tersebut sesuai dengan Hadist berikut ini.

**عَنَا نَسِبْنَا مَا لَكَ ۖ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تَعْسِرُوا وَأَبَسِّرُوا
اٰخِرُهَا الْبَخَارِيُّ فَيَكْتَابُ بِالْعِلْمِ لَا تَتَعَرَّوْا**

Artinya: Dari Anas bin Malik dari Nabi SAW "mudahkanlah dan jangan kamu persulit. Gembirakanlah dan jangan kamu membuat lari". (HR. Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhori al-Ju'fi)[1]

Hadist di atas menjelaskan bahwa proses pembelajaran harus dibuat dengan mudah sekaligus menyenangkan agar siswa tidak tertekan secara psikologis dan tidak merasa bosan terhadap suasana di kelas, serta apa yang diajarkan oleh gurunya. Suatu pembelajaran juga harus menggunakan

metode yang tepat disesuaikan dengan situasi dan kondisi, terutama dengan mempertimbangkan keadaan orang yang akan belajar.

Kemampuan kognitif ini dapat diasah dengan metode pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL). PBL adalah suatu metode instruksional untuk memberi kemampuan kepada peserta didik melalui penyelesaian masalah (Nursalam, 2008). Tujuan utama PBL adalah memberi keterampilan dan informasi kepada peserta didik yang akan diterapkan nanti dalam pekerjaan, baik selama belajar maupun saat menjalankan profesinya (Nursalam, 2008). Metode pembelajaran berbasis masalah ini salah satunya ditetapkan dalam kegiatan *Early Clinical Exposure*.

Konsep *Early Clinical Exposure* merupakan pemaparan awal mahasiswa pada dunia klinis dalam bentuk praktik klinis. Praktik klinis merupakan bagian integral dari pendidikan farmasi. *Early Clinical Exposure* diberikan untuk mempersiapkan mahasiswa agar dapat melakukan dan mengetahui prinsip-prinsip dalam praktik klinis dan merangsang mahasiswa untuk menggunakan keterampilan berpikir kritis mereka untuk memecahkan masalah. *Early Clinical Exposure* ini telah diberikan semenjak pendidikan akademik dalam bentuk praktik klinis. Di Program Studi Farmasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta *Early Clinical Exposure* dikenal dengan istilah *Early Pharmaceutical Exposure* (EPhe).

Metode pembelajaran *Early Pharmaceutical Exposure* (EPhe) menekankan pada pentingnya mahasiswa program studi farmasi terjun

kelapangan pekerjaan kefarmasian sedini mungkin. Kurikulum ini sudah diterapkan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta saat pertama kali didirikan pada tahun 2010. Kurikulum EPhE ini merupakan kegiatan Early Exposure pada program studi Farmasi yang pertama di Indonesia. Metode pembelajarannya dilakukan dengan menerjunkan mahasiswa kepada lapangan pekerjaan kefarmasian yang sebenarnya yaitu di Apotek, Industri obat tradisional dan Instalasi farmasi Rumah sakit.

Selama EPhE mahasiswa diharuskan untuk mencari dan mempelajari pengalaman klinik sesuai kompetensi kasus dan keterampilan klinik. Pada Blok 14 tentang farmakoterapi cerna dan nafas area kompetensi yang harus dicapai dalam menjalankan EPhE adalah mahasiswa melihat dan mencatat kelengkapan administrasi terkait pelayanan kefarmasian di rumah sakit, prosedur pengelolaan obat berdasarkan regulasi, alur pelayanan dan pengarsipan resep serta analisis resep.

Berdasarkan uraian dan fakta di atas membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh metode pembelajaran EPhE terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa. Metode pembelajaran EPhE ini juga belum pernah dilakukan evaluasi menurut perspektif mahasiswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh EPhE terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa dan bagaimana evaluasi pelaksanaan EPhE menurut perspektif mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat ditarik sebuah rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana hasil Evaluasi Pelaksanaan *Early Pharmaceutical Exposure* blok 14 Program Studi Farmasi UMY menurut perspektif mahasiswa?
2. Bagaimanakah pengaruh pelaksanaan EPhE terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa blok 14 Program Studi Farmasi UMY?

C. Keaslian Penelitian

Di Indonesia belum pernah ada yang melakukan penelitian mengenai program EPhE. Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan EPhE terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa Program Studi Farmasi UMY. Namun di negara lain, terdapat penelitian tentang *Early Clinical Exposure* pada Program Studi Kedokteran.

Penelitian sebelumnya tentang *Early Clinical Exposure* dilakukan oleh:

1. Sedigheh Ebrahimil, Javad kojuri, Soheil Ashkani-Esfahani (2012) dalam penelitian yang berjudul *Early Clinical Experience: a way for preparing students for clinical setting*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan kuesioner (30 pertanyaan) sebelum dan sesudah workshop. Total dari 207 siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini, 89,6% mahasiswa memilih kategori program konten dan manajemen sesuai untuk mereka dan 94% siswa sangat antusias terhadap program dan pengalaman berharga. Disimpulkan bahwa ECE

dengan program teoritis dapat memberikan kerangka yang menguntungkan dan sukses mengintegrasikan pengajaran dan pelajaran ilmu-ilmu dasar mahasiswa kedokteran.

2. Reza Jafarzadeh Esfehiani *et al.* (2012) dalam penelitian yang berjudul *the effect of Early Clinical Exposure on learning motivation of medical students*. Metode yang digunakan adalah *cross sectional* dengan menggunakan kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan SPSS. Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa kedokteran di semester 2 dan 4 sebanyak 45 responden. Di antara 45 siswa, 25 siswa (55,6%) berada di semester 2 sementara 20 siswa (44,4%) sedang belajar di semester 4. 25 siswa (55,6%) percaya bahwa ECE merupakan pengalaman klinis yang baik bagi mereka. Keyakinan lain tentang ECE yaitu, ECE menghasilkan sikap yang lebih baik terhadap praktek klinis di masa depan, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengurangi stres. Menurut analisis kuesioner, hasil menunjukkan bahwa ECE dapat menjadi faktor penting dan efisien dalam meningkatkan motivasi dan dapat membantu dalam mengingat pengetahuan mahasiswa kedokteran.
3. Bernhard von Below *et al.* (2008) dalam penelitian yang berjudul *Medical students' and facilitators' experiences of an Early Professional Contact course: Active and motivated students, strained facilitators*. Metode yang digunakan terinspirasi dari *Swedish adaptation of the Course Experience Questionnaire, an Early Professional Contact Questionnaire was constructed* pada tahun 2003,

kemudian data dianalisis menggunakan *Mann-whitney* dan *Chi-square*. Responden pada penelitian ini adalah 86 mahasiswa dan 26 fasilitator. 60 mahasiswa dan 15 fasilitator mengisi kuesioner dengan lengkap, keduanya puas dengan perkuliahan. Kegiatan ini menginspirasi siswa dalam peningkatan motivasi dalam studi biomedis dan meningkatkan kepercayaan diri saat bertemu dengan pasien.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengevaluasi pelaksanaan EPhE blok14 Program Studi Farmasi UMY menurut perspektif mahasiswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan EPhE terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa blok14 Program Studi Farmasi UMY.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
 - a. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, guna menunjang penelitian selanjutnya di bidang pendidikan.
 - b. Memperoleh gambaran tentang pengaruh metode pembelajaran *Early Pharmaceutical Exposure* (EPhE) terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa farmasi UMY.
2. Bagi Program Studi Farmasi UMY
 - a. Sebagai bahan pertimbangan dalam membuat pengembangan kebijakan atau kurikulum dalam pengaplikasian EPhE di Program Studi Farmasi UMY.

- b. Menjadi sumber inspirasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan.
3. Bagi Institusi Pendidikan lain
- a. Sebagai acuan metode pembelajaran baru bagi pendidikan tinggi farmasi yang ada di Indonesia.
 - b. Meningkatkan mutu pendidikan Indonesia